

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hernia Nukleus Pulposus atau biasa disebut HNP dan dikenal masyarakat dengan syaraf terjepit merupakan suatu gangguan akibat menonjol atau melelehnya (*hernia*) lapisan atau bantalan permukaan ruas tulang belakang (*nucleus pulposus*) dari ruang antar ruas tulang sehingga menyebabkan nyeri punggung bawah yang bersifat akut, kronik atau berulang (Amita, 2021).

HNP adalah suatu penyakit dimana bantalan lunak diantara ruas-ruas tulang belakang (*soft gel disc* atau *nucleus pulposus*) mengalami tekanan di salah satu bagian posterior atau lateral sehingga *nucleus pulposus* pecah dan luruh sehingga terjadi penonjolan melalui anulus fibrosus ke dalam kanalis spinalis dan mengakibatkan penekanan radiks saraf (Leksana, 2013). Keadaan ini menyebabkan keterbatasan dalam melakukan aktivitas, dikarenakan penderita tidak mampu untuk berjalan atau melakukan dorsal fleksi maupun plantar fleksi. Selain itu nyeri yang sangat hebat terjadi pada punggung bawah atau tepatnya di daerah L4 atau L5. Nyeri yang begitu hebat itu akan menyebabkan ketidakmampuan untuk berdiri atau berjalan, merasa sangat sakit pada bagian punggung bawah yang menyebar keberbagai daerah (Stepvia, 2019).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) 2012, nyeri pinggang bawah sering dikeluhkan oleh pegawai kantoran. Nyeri tersebut merupakan ketidaknyamanan bagi mereka. Pasien HNP yang berobat jalan berkisar 1.600.000 orang dan yang dirawat di rumah sakit lebih kurang 100.000 orang di Inggris. Dari keseluruhan nyeri punggung bawah, yang mendapat tindakan operasi berjumlah 24.000 orang pertahunnya. Pada studi kolaborasi tentang nyeri yang dilakukan oleh WHO didapatkan hasil bahwa 33% penduduk di negara berkembang mengalami nyeri persisten (Kesehatan & Keteknisian, 2022).

Insiden HNP adalah sekitar 5 sampai 20 kasus per 1000 orang dewasa setiap tahun dan paling sering terjadi pada orang-orang pada dekade ketiga hingga kelima kehidupan, dengan rasio pria dan wanita 2:1 (Fjeld et al., 2019). Perkiraan prevalensi gejala herniasi diskus dari tulang belakang lumbal adalah sekitar 1-3% pasien. Prevalensi paling signifikan pada usia 30-50 tahun. Pasien yang berusia antara 25-55 tahun memiliki kemungkinan sekitar 95 persen mengalami herniasi diskus baik pada L4-L5 atau L5-S1 (Setiyowati, 2022).

Prevalensi HNP 1-2% dari populasi dunia dan umumnya, HNP dapat terjadi pada semua level vertebra mulai dari servikal hingga tulang belakang, 80% HNP adalah HNP lumbal dan 20% HNP (Wang et al., 2019). Perhimpunan Dokter Saraf Indonesia meneliti sebanyak 14 rumah sakit pendidikan pada bulan Mei 2022, menunjukkan bahwa dari total jumlah penderita nyeri sebanyak 4456 orang (25% dari total kunjungan), 819 orang (18,37%) diantaranya adalah penderita HNP (Setiyowati, 2022).

Data dari RS Dr. Hasan Sadikin Bandung mencatat 79 pasien dengan HNP pada periode tahun 2007-2011, bahwa terdapat 43 pasien pria dan 36 pasien wanita, dengan insiden tertinggi terjadi pada kelompok umur 51-60 tahun (31.6%) dan gejala klinis yang paling umum adalah linu panggul (51,9%) dan nyeri punggung bawah (51,9%) serta diperoleh data bahwa HNP disebabkan mayoritas akibat trauma diikuti mengangkat beban berat (Ikhsanawati et al., 2015).

Menurut data Profil Kesehatan tahun 2021, HNP merupakan 10 besar penyakit di Rumah Sakit Majalengka berdasarkan kunjungan pada instalasi rawat jalan, yaitu sebanyak 371 kasus. Di Rumah Sakit Mitra Plumbon Kabupaten Cirebon, jumlah kunjungan rawat jalan pasien dengan diagnosa HNP pada tahun 2023 yaitu sebanyak 2642 pasien, dengan jumlah rata-rata perbulannya yaitu 220 pasien.

Masalah kesehatan ini sering kali menimbulkan masalah nyeri yang tidak biasa akibat penekanan pada saraf di tulang belakang seperti terbakar atau menyengat, dan dapat menyebar ke ekstremitas bawah. Pada kasus yang lebih parah, seseorang dapat mengalami perubahan sensasi sampai dengan

kelemahan gerak dan berakhir dengan pengobatan pembedahan pada tulang belakang (Dydyk AM et al., 2022). Kelemahan ekstremitas merupakan salah satu dari komplikasi HNP dan dapat berlanjut menjadi gangguan neurologis bahkan kecacatan yang permanen apabila penatalaksanaan dari kondisi HNP yang dialami tidak dilakukan yang tepat dan segera (Dinata & Yasa, 2021).

Hasil penelitian Nasikhatussoraya (2016) yang berjudul Hubungan Intensitas Nyeri dan Disabilitas Aktivitas Sehari-Hari dengan Kualitas Hidup : Studi pada Pasien Hernia Nukleus Pulposus (HNP) Lumbal yaitu, semakin tinggi intensitas nyeri dan tingkat disabilitas aktivitas sehari-hari pasien HNP lumbal, maka semakin rendah kualitas hidup yang dimiliki pasien HNP lumbal. Kualitas hidup tersebut merupakan gabungan dari domain fungsi fisik, fungsi peran akibat masalah fisik dan emosional, vitalitas, kesehatan mental, nyeri badan, persepsi kesehatan umum, serta fungsi sosial. Kesimpulannya intensitas nyeri dan disabilitas aktivitas sehari-hari secara signifikan berkorelasi dengan kualitas hidup pasien HNP lumbal.

Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Januari 2024 yang dilakukan di Poliklinik Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon, peneliti melakukan wawancara dengan 8 orang pasien yang menderita HNP yang diantaranya 3 laki-laki dan 5 perempuan. Peneliti melakukan pengukuran derajat nyeri menggunakan skala *Numeric Rating Scale* (NRS) dan pasien diminta mengisi kuesioner aktivitas fisik. Dari 8 pasien tersebut, ditemukan 1 pasien mengalami nyeri ringan, 3 pasien nyeri sedang, dan 4 pasien mengalami nyeri berat. Pasien yang mengalami nyeri ringan hanya mengeluh nyeri punggung ringan saja sehingga masih dapat melakukan aktivitas fisik secara maksimal. Pada pasien dengan nyeri sedang, mengeluh nyeri pada punggung bawah, tulang ekor, dan ada yang menjalar sampai kaki. Sebagian dari mereka ada yang masih dapat bekerja seperti biasa, berjalan kaki, bersepeda dan mengangkat barang ringan. Tetapi ada juga yang hanya dapat melakukan aktivitas fisik ringan saja. Sedangkan pasien yang mengalami nyeri berat mengeluhkan hal yang sama yaitu nyeri pada daerah punggung bawah tetapi dirasakan terus-menerus dan ada juga yang menjalar sampai bokong, paha atau kaki. Pasien seringkali

mengeluhkan rasa nyerinya bertambah pada saat mereka melakukan aktivitas seperti ketika berjalan, duduk atau berdiri dalam jangka waktu yang lama, membungkuk, dan mengangkat benda yang berat. Bahkan sebagian ada yang tidak dapat berjalan dan tidak dapat bergerak sama sekali, karena saat mereka melakukan gerakan walaupun sedikit, mereka akan merasakan nyeri sehingga mereka hanya bisa berbaring di tempat tidur untuk mengurangi rasa nyerinya. Hal ini mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari sehingga mereka tidak dapat bekerja dan hanya dapat melakukan aktivitas ringan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan derajat nyeri dengan tingkat aktivitas pada pasien HNP di Rawat Jalan Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon Tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan derajat nyeri dengan tingkat aktivitas fisik pada pasien HNP di rawat jalan Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon Tahun 2024?”

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan derajat nyeri dengan tingkat aktivitas fisik pada pasien HNP di rawat jalan Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon Tahun 2024.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui derajat nyeri pada pasien HNP di rawat jalan RS Mitra Plumbon Cirebon Tahun 2024.
2. Untuk mengetahui tingkat aktivitas fisik pada pasien HNP di rawat jalan RS Mitra Plumbon Cirebon Tahun 2024.
3. Untuk mengetahui hubungan derajat nyeri dengan tingkat aktivitas fisik pada pasien HNP di rawat jalan RS Mitra Plumbon Cirebon Tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dasar bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian khususnya mengenai hubungan derajat nyeri dengan tingkat aktivitas fisik pada pasien HNP.

2. Bagi pasien

Diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan pasien terhadap penurunan derajat nyeri sehingga dapat melakukan aktivitas dengan maksimal.

3. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam penelitian khususnya mengenai hubungan derajat nyeri dengan tingkat aktivitas fisik pada pasien HNP.

b. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan perbendaharaan mengenai referensi untuk penelitian selanjutnya terutama mengenai hubungan derajat nyeri dengan tingkat aktivitas fisik pada pasien HNP di rawat jalan RS Mitra Plumbon Cirebon Tahun 2024.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Pengarang dan Judul Penelitian	Keterangan	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Nasikhatussoray a, Nova, Ratih Firda O, & Hari Peni J. 2016. <i>“Hubungan Intensitas Nyeri</i>	Variabel independen: intensitas nyeri dan disabilitas	Intensitas nyeri berkorelasi negatif dengan kualitas	Metode penelitian yang digunakan yaitu, analitik	Judul penelitian, variabel independen dan variabel dependen,

	<p><i>dan Disabilitas Aktivitas Sehari-Hari dengan Kualitas Hidup : Studi pada Pasien Hernia Nukleus Pulposus (HNP) Lumbal”</i></p>	<p>aktivitas sehari-hari Variabel dependen : kualitas hidup Jumlah sampel : sebanyak 25 pasien Metode penelitian : analitik observasio- nal dengan pendekatan <i>cross sectional</i></p>	<p>hidup pasien HNP lumbal. Terdapat korelasi negatif antara intensitas nyeri dengan dimensi fungsi fisik, fungsi peran akibat masalah fisik, fungsi sosial, vitalitas, nyeri badan, kesehatan mental, dan persepsi kesehatan secara umum.</p>	<p>observasio- nal dengan pendekatan <i>cross sectional</i>, subjek penelitian.</p>	
--	---	--	--	---	--

			Namun intensitas nyeri tidak berkorelasi dengan dimensi fungsi peran akibat masalah emosi pada pasien HNP lumbal.		
2.	Gunadi, D. I., Tandiyo, D. K., & Hastami, Y. 2022. <i>“Hubungan antara Tingkat Aktivitas Fisik dengan Derajat Nyeri pada Pasien Osteoarthritis Lutut di RS UNS”</i> .	Variabel independen: tingkat aktivitas fisik Variabel dependen : derajat nyeri Jumlah sampel : pasien osteoarthritis lutut Instalasi Rehabilitasi Medik RS	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara Tingkat aktivitas fisik dengan derajat nyeri dahulu.	Metode penelitian yang digunakan: metode observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Judul penelitian, variabel independen dan dependen, subjek penelitian

		<p>UNS, terdapat 25 subjek yang memenuhi kriteria, terbagi menjadi 9 laki-laki dan 16 perempuan</p> <p>Metode penelitian : menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>.</p>	<p>Namun, terdapat hubungan yang berkorelasi negatif antara tingkat aktivitas fisik dengan derajat nyeri saat ini pada pasien osteoarthritis lutut di RS UNS.</p>		
3.	<p>Laeto, A. B., Santoso, B., & Khairunnisa, L. 2023.</p> <p><i>“Hubungan Tingkat Aktivitas Fisik dengan Derajat Nyeri Muskuloskeletal Selama Pandemi</i></p>	<p>Variabel independen : tingkat aktivitas fisik</p> <p>Variabel dependen : derajat nyeri</p> <p>Jumlah sampel : total 107</p>	<p>Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Tingkat</p>	<p>Metode yang digunakan, analitik observasional dengan desain studi <i>cross sectional</i>.</p>	<p>Judul penelitian, variabel independent dan dependen, subjek penelitian.</p>

	<i>Covid-19 pada Mahasiswa</i>	<p>sampel dengan menggunakan <i>consecutive sampling</i></p> <p>Metode penelitian : menggunakan analitik observasional dengan desain studi <i>cross sectional</i></p>	<p>aktivitas fisik dengan nyeri musculoskeletal.</p>		
--	--------------------------------	---	--	--	--